

Film Dokumenter sebagai Alat Edukasi Budaya untuk Pembangunan Komunitas

Rafli Hermawan Putra*, Ilham Agiel Al-Farid, Eko Purwanto, Khaidar Ramadhani Hidayatullah, Mochammad Raysya Putra Anugrah

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Film dokumenter memiliki peran penting dalam mendidik dan memberdayakan masyarakat, khususnya dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang terancam oleh arus globalisasi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis kontribusi film dokumenter dalam membangun kesadaran budaya, memperkuat identitas komunitas, serta mendorong keterlibatan sosial dan pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter memiliki kemampuan untuk menyampaikan narasi budaya secara menyentuh dan rasional, merekam keberadaan warisan budaya nonbenda, serta berperan sebagai sarana advokasi yang menjembatani masyarakat dengan persoalan-persoalan penting yang berdampak pada kehidupan mereka. Selain itu, partisipasi komunitas dalam proses produksi dokumenter berkontribusi pada peningkatan kapasitas, solidaritas, dan penguatan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan risiko representasi yang tidak akurat perlu menjadi perhatian dalam pengembangan dokumenter yang berkelanjutan dan inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa dokumenter bukan hanya arsip visual, tetapi juga alat strategis dalam pendidikan budaya dan pembangunan komunitas berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Budaya, Dokumentasi, Edukasi, Komunitas, Pelestarian

DOI: <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4277>

*Correspondence: Rafli Hermawan Putra

Email: hermawanrafly05@gmail.com

Received: 12-06-2025

Accepted: 19-06-2025

Published: 31-08-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Documentary films serve as powerful instruments for educating and empowering communities, especially in safeguarding local cultural values amid the pressures of globalization. This research adopts a qualitative approach through a literature review to explore how documentaries contribute to raising cultural awareness, reinforcing communal identity, and promoting active involvement in social and educational contexts. The study reveals that documentaries can effectively communicate cultural stories in both emotionally resonant and logically compelling ways, capture and preserve intangible cultural heritage, and act as advocacy platforms that bridge communities with pressing societal issues. Additionally, involving communities in the documentary-making process enhances their skills, fosters solidarity, and nurtures a stronger sense of cultural ownership. However, obstacles such as limited technological access and the potential for misrepresentation must be addressed to ensure the sustainable and inclusive development of documentaries. Ultimately, this research underscores the role of documentaries not just as visual records, but as strategic tools for cultural education and community empowerment rooted in local wisdom.

Keywords: Community; Culture; Documentation; Education; Preservation

Pendahuluan

Budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter komunitas, karena menjadi dasar identifikasi diri, memperkuat kohesi sosial, serta memengaruhi nilai, norma, dan perilaku masyarakat (Flier, 2021). Praktik budaya tradisional turut membentuk pandangan masyarakat terhadap diri dan sejarah mereka (O'CONNOR, 2024). Selain itu, budaya berperan besar dalam pendidikan karakter melalui pewarisan nilai-nilai sosial (Ramdan Samadi, Yudiyanto, & Nurishlah, 2023). Di sisi lain, interaksi antara budaya dan

teknologi digital telah menggeser pola partisipasi budaya, mendorong inovasi, serta mempercepat distribusi objek-objek budaya (Putri., et al 2024).

Seiring waktu, budaya terus berkembang mengikuti pengalaman baru, memperkuat ketahanan dan kemampuan adaptasi komunitas (Jagadisan, 2018). Namun, globalisasi dan modernisasi dinilai bisa mengikis nilai budaya tradisional, sehingga dibutuhkan keseimbangan antara melestarikan warisan budaya dan menerima pengaruh kontemporer.

Globalisasi dan modernisasi kian mengancam eksistensi budaya lokal, terutama akibat dominasi budaya asing seperti K-pop yang menggeser minat generasi muda terhadap tradisi pribumi (Aisyah Putri Handayani et al., 2024). Penyebaran teknologi informasi turut mempercepat penetrasi budaya global, memperlemah posisi budaya lokal (Mubah, 2011). Ketegangan antara nilai tradisional dan modern kerap memicu krisis identitas, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, di mana generasi muda lebih memilih tren global ketimbang warisan budaya sendiri (Suharyanto & Wiflihani, 2024). Untuk menghadapi tantangan ini, berbagai strategi pelestarian diperlukan, seperti promosi identitas nasional, perlindungan hukum, dan integrasi nilai budaya dalam pendidikan (Armez Hidayat, Syeilendra, Marzam, & Hakim, 2024). Meski begitu, ada pandangan bahwa globalisasi juga membuka peluang adaptasi dan revitalisasi budaya lokal melalui pertukaran yang lebih dinamis.

Film dokumenter telah berevolusi dari sekadar hiburan menjadi sarana pendidikan dan perubahan sosial yang efektif, seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi. Di Moldova, dokumenter mulai diakui sebagai media pembelajaran yang kredibel, khususnya di wilayah yang kekurangan akses pendidikan formal (Margineanu, 2025). Di Indonesia, film dokumenter telah digunakan oleh komunitas lokal untuk mengangkat isu-isu sosial-politik yang diabaikan, mendorong diskusi publik, dan memengaruhi kebijakan (Irawanto & Octastefani, 2019). Selain itu, dokumenter yang menyoroti kelompok rentan seperti penyandang disabilitas berperan dalam membangun kesadaran dan mendorong inklusi sosial (Rascón-Gómez, 2022). Pendekatan teoritis dari pakar seperti Bill Nichols dan Michael Renov juga memperkuat posisi dokumenter sebagai alat untuk aktivisme sosial (Terry, 2020). Namun demikian, masih ada kritik bahwa dokumenter bisa terjebak dalam hiburan semata, sehingga diperlukan keseimbangan antara nilai artistik dan tanggung jawab sosial.

Film dokumenter berperan sebagai penghubung antara pengetahuan akademis dan pengalaman visual melalui teknik penceritaan yang menarik dan edukatif. Dengan menggabungkan elemen visual dan konten ilmiah, dokumenter mampu menyampaikan isu kompleks serta narasi sejarah secara efektif kepada audiens yang lebih luas (Jain & N, 2024). Pendekatan visual ini memperkuat keterhubungan emosional pemirsa dan meningkatkan daya serap terhadap materi akademik. Selain itu, dokumenter menawarkan alternatif

penyebaran pengetahuan yang melampaui batas akademis formal, memfasilitasi keterlibatan publik dalam refleksi kritis melalui pendekatan multimodal (Manning, 2024). Meski demikian, penerapan dokumenter di ranah pendidikan menghadirkan tantangan etis, khususnya dalam hal objektivitas dan representasi yang adil, sehingga diperlukan keseimbangan antara narasi yang menarik dan ketelitian ilmiah (Gbambu, Dramani, & Adekunle, 2023).

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah peran film dokumenter dalam mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai budaya lokal, serta mengkaji kontribusinya dalam mendukung pembangunan komunitas berbasis pelestarian budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menggali peran film dokumenter sebagai alat edukasi budaya dalam pembangunan komunitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana film dokumenter dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi anggota komunitas dalam pembangunan berbasis budaya. Data dikumpulkan melalui pencarian dan analisis berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian terkait film dokumenter, komunikasi budaya, dan pembangunan komunitas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik, di mana data dari berbagai sumber diseleksi dan dikelompokkan untuk menemukan tema utama, seperti pengaruh film dokumenter terhadap kesadaran budaya dan perubahan sosial. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan penggunaan literatur yang kredibel, serta menjaga konsistensi dalam analisis data untuk memastikan hasil yang valid dan relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai potensi film dokumenter sebagai alat untuk mendorong pembangunan komunitas yang lebih baik melalui edukasi budaya.

Hasil dan Pembahasan

A. Film Dokumenter sebagai Media Edukasi Budaya

Penelitian ini mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan peran film dokumenter dalam ranah edukasi budaya dan pembangunan komunitas. Dari hasil penelusuran dan seleksi pustaka, dilakukan pemetaan tematik guna mengidentifikasi fokus utama dari masing-masing artikel yang dianalisis. Untuk mendukung temuan penelitian, artikel-artikel tersebut dikelompokkan berdasarkan tema sentral yang diangkat. Tabel berikut menyajikan klasifikasi tematik dari literatur yang digunakan dalam kajian ini.

Tabel 1. Klasifikasi Tematik untuk Studi Literatur Penelitian

Tema	Jumlah Artikel	Contoh Judul Artikel / Sumber
Edukasi Budaya	5	- <i>Nada Nusantara</i> (Syafiqoh & Hidayat, 2024) - <i>Documentary in Uyo, Nigeria</i> (EYO, 2024) - <i>Denpasar-Style Bridal Makeup</i> (Dwiyani et al., 2022) - <i>Effectiveness of Documentaries in Teaching History</i> (Jain & N, 2024) - <i>Documentary as Pedagogy</i> (Gbambu et al., 2023)
Pelestarian Budaya	4	- <i>Sang Hyang Jaran</i> (Payuyasa & Denny, 2022) - <i>Ronggeng Gunung</i> (Sayogo & Salam, 2023) - <i>Andir District Documentary</i> (Utami et al., 2024) - <i>Ciptagelar Community</i> (Undiana et al., 2021)
Pemberdayaan Komunitas	3	- <i>Ambon, Aceh, Bali</i> (Irawanto & Octastefani, 2019) - <i>Big Stories, Small Towns</i> (Potter, 2021) - <i>Community Documentary Design</i> (Meng et al., 2022)
Advokasi Sosial dan Identitas Budaya	2	- <i>Stand Up Planet</i> (Borum Chattoo & Feldman, 2017) - <i>Activist Documentary Methods</i> (Terry, 2020)
Respons Budaya Audiens	2	- <i>The Act of Killing / Global Reactions</i> (Hill et al., 2019) - <i>Japan & Colombia Responses</i> (Hill et al., 2019)
Teknologi dan Media Interaktif	1	- <i>Interactive Documentary Media</i> (Nash, 2014)
Total Artikel	17	

Tabel tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas artikel fokus pada tema edukasi budaya, diikuti oleh pelestarian budaya dan pemberdayaan komunitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa film dokumenter tidak semata-mata berfungsi sebagai media arsip budaya, melainkan juga sebagai sarana edukasi dan transformasi sosial yang memiliki dampak luas.

Film dokumenter sendiri memegang peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat. Sebagai media yang mudah diakses, dokumenter mampu meningkatkan kesadaran dan memperkuat upaya pelestarian budaya melalui pendekatan yang menyentuh sisi emosional dan rasional penontonnya. Penyampaian yang bersifat naratif ini mampu menumbuhkan empati serta memperdalam pemahaman terhadap keragaman budaya. Di tengah arus globalisasi yang mengancam keberlangsungan

tradisi lokal, fungsi edukatif dari dokumenter menjadi sangat relevan untuk memastikan nilai-nilai budaya tidak hilang begitu saja.

Dokumenter memberikan representasi kehidupan nyata yang efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya di kalangan audiens. Penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter dapat meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan emosional penontonnya (EYO, 2024). Di Indonesia, film dokumenter "Nada Nusantara" memiliki dampak positif terhadap kesadaran dan penghargaan siswa terhadap budaya lokal, yang menunjukkan peran film ini dalam dunia pendidikan sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda (Syafiqoh & Hidayat, 2024).

B. Dokumenter dalam Pelestarian dan Representasi Budaya

Selain berfungsi sebagai media edukasi, film dokumenter juga berperan penting dalam pelestarian budaya. Dokumenter dapat merekam dan memvisualisasikan tradisi serta praktik budaya lokal yang terancam punah. Misalnya, film tentang tata rias pengantin Bali tidak hanya memperkenalkan teknik dan estetika, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai filosofis yang mendasarinya, sekaligus menekankan pentingnya pendidikan karakter dan warisan budaya (Dwiyani et al., 2022). Pendekatan dokumenter yang dilakukan di Andir, Indonesia, juga dengan kreatif mendokumentasikan keragaman budaya setempat, sambil mendorong toleransi dan keterlibatan masyarakat melalui narasi visual (Utami et al., 2024).

Meski memiliki pengaruh besar dalam mempromosikan nilai-nilai budaya lokal, film dokumenter juga berisiko menyederhanakan atau menyajikan representasi yang keliru terhadap budaya, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting bagi audiens untuk melakukan keterlibatan kritis terhadap konten yang disajikan dalam dokumenter. Dengan cara ini, film dokumenter dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam pendidikan budaya yang bermakna dan akurat, serta menghindari penyebaran informasi yang salah atau bias.

C. Interaksi, Emosi, dan Respon Budaya Penonton

Film dokumenter memiliki kemampuan unik untuk menjangkau dan melibatkan beragam kelompok audiens melalui berbagai bentuk interaksi serta resonansi emosional. Keterlibatan ini tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman kolektif masyarakat, dan gaya penyampaian narasi dalam film itu sendiri. Dengan demikian, efektivitas dokumenter sebagai media edukatif dan reflektif sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya audiens yang mengonsumsinya.

Dalam konteks budaya yang berbeda, cara penonton merespons film dokumenter pun turut bervariasi. Di negara-negara Skandinavia, misalnya, penonton cenderung memaknai dokumenter sebagai sarana refleksi moral yang memperkuat peran mereka sebagai warga negara dalam sistem demokrasi (Hill, Askanius, Kondo, & Luis Urueta, 2019) Sementara itu, penonton di Jepang lebih kritis dalam membaca ambiguitas moral yang ditampilkan, serta cenderung mempertanyakan narasi dominan Barat, yang berkaitan erat dengan pengalaman historis mereka sendiri. Di Kolombia, dokumenter kerap memicu reaksi emosional yang kuat, karena berfungsi sebagai pengingat akan konflik dan perjuangan sosial yang masih berlangsung di masyarakat mereka (Hill et al., 2019).

Selain aspek budaya, cara dokumenter disampaikan juga memainkan peran penting dalam menciptakan interaksi yang lebih mendalam. Munculnya format digital interaktif memungkinkan penonton untuk lebih aktif terlibat dalam narasi, mengubah mereka dari sekadar penikmat pasif menjadi peserta yang turut membentuk pengalaman menonton (Nash, 2014). Di sisi lain, teknik naratif yang menggunakan elemen humor, seperti yang dilakukan dalam film *Stand Up Planet*, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan kesadaran sosial secara lebih efektif dibandingkan pendekatan yang cenderung berat dan suram (Borum Chattoo & Feldman, 2017).

Namun demikian, efektivitas dokumenter dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat tetap menghadapi tantangan. Keterbatasan akses terhadap teknologi serta perbedaan dalam penafsiran budaya dapat membatasi jangkauan pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana berbagai komunitas menafsirkan dan merespons konten dokumenter, sehingga produksi dan distribusinya dapat disesuaikan secara lebih inklusif dan kontekstual.

D. Dokumenter sebagai Alat Pelestarian dan Keterlibatan Komunitas

Film dokumenter memainkan peran vital dalam mendokumentasikan dan menjaga keberlangsungan praktik budaya lokal yang berisiko punah. Melalui media visual dan auditori, dokumenter mampu menangkap esensi tradisi budaya secara autentik, menjadikannya lebih dari sekadar arsip — melainkan sebagai sarana untuk membangkitkan keterlibatan masyarakat dan menyebarkan pendidikan budaya lintas generasi. Peran ini mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan dalam upaya pelestarian warisan budaya.

Salah satu peran utama film dokumenter adalah dalam mengabadikan warisan budaya takbenda, seperti tarian dan ritual tradisional. Sebagai contoh, film *Sang Hyang Jaran: Teja Darmaning Kauripan* berhasil menghidupkan kembali tarian sakral Sang Hyang yang nyaris terlupakan. Melalui visualisasi yang kuat, film ini tidak hanya menyampaikan

nilai-nilai budaya, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam upaya pelestariannya (Payuyasa & Denny Chrisna Putra, 2022).

Selain sebagai media arsip budaya, dokumenter juga mampu memperkuat rasa kepemilikan budaya melalui partisipasi komunitas dalam proses produksinya. Studi di wilayah Andir menunjukkan bahwa pendekatan dokumenter partisipatif memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan kisah budaya mereka sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaganya (Utami, Lionardi, Putri, Apsari, & Wiwaha, 2024).

Dari segi edukasi, film dokumenter juga memberikan kontribusi penting dalam menyampaikan informasi budaya kepada masyarakat luas. Misalnya, dokumenter tentang seni tari Ronggeng Gunung tidak hanya mengisahkan sejarahnya, tetapi juga membangkitkan kembali minat publik terhadap seni pertunjukan tradisional tersebut. Melalui pendekatan edukatif ini, dokumenter menjadi jembatan antara generasi masa kini dengan akar budaya mereka (Sayogo & Hifda Afdal Salam, 2023).

Namun, meskipun memiliki potensi besar, film dokumenter tetap menghadapi sejumlah hambatan, termasuk keterbatasan dalam hal pendanaan dan distribusi. Faktor-faktor ini dapat mengurangi jangkauan dan dampak dari film yang telah diproduksi. Meskipun demikian, kekuatan dokumenter dalam melibatkan masyarakat serta mendokumentasikan praktik budaya tetap menjadi aset yang sangat berharga dalam menghadapi ancaman hilangnya identitas budaya lokal.

Film dokumenter merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan pendidikan budaya, karena mampu membangun kesadaran, empati, dan pemahaman terhadap keragaman budaya. Dengan mengandalkan kekuatan narasi visual, film dokumenter dapat menyajikan tema-tema budaya yang kompleks dengan cara yang lebih mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Peran multifungsi ini menjadikan dokumenter sebagai alat yang kuat untuk mendekatkan masyarakat pada identitas budaya melalui berbagai pendekatan utama.

Salah satu kekuatan utama dokumenter adalah kemampuannya dalam membangkitkan kesadaran budaya dan empati. Melalui representasi kehidupan nyata, penonton dapat secara tidak langsung mengalami budaya lain, memungkinkan mereka untuk memahami sudut pandang yang berbeda (EYO, 2024). Pendekatan emosional yang dibangun melalui penceritaan ini juga memperkuat hubungan antara penonton dan nilai-nilai budaya yang mungkin sebelumnya asing, mendorong terbentuknya empati lintas budaya.

Di sisi lain, film dokumenter juga memegang peran vital dalam pelestarian warisan budaya lokal, khususnya dalam menghadapi arus globalisasi yang mengancam eksistensi

tradisi-tradisi lama. Dokumenter dapat berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya nilai-nilai budaya dan membantu menjaga relevansinya di tengah perubahan zaman (EYO, 2024; Syafiqoh & Hidayat, 2024). Contohnya adalah film *Nada Nusantara*, yang terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap budaya lokal serta membangkitkan apresiasi mereka terhadap identitas budaya sendiri (Syafiqoh & Hidayat, 2024).

Tak hanya sebagai media pelestarian, dokumenter juga berperan sebagai alat pendidikan yang dapat digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari ruang kelas hingga pembelajaran informal. Sebagai media digital yang mudah diakses, dokumenter menyampaikan nilai-nilai filosofis dan karakter budaya kepada khalayak yang lebih luas (Dwiyani, Puriartha, & Leliana Sari, 2022). Sebagai contoh, film *Denpasar-Style Bridal Makeup* bukan hanya menampilkan seni rias tradisional, tetapi juga menyampaikan pesan tentang tanggung jawab sosial dan peran budaya dalam kehidupan masyarakat (Dwiyani et al., 2022).

Namun demikian, meskipun dokumenter memiliki potensi besar dalam mendidik masyarakat mengenai budaya, perlu diingat bahwa jika tidak dihadapi secara kritis, media ini juga dapat menimbulkan penyederhanaan berlebihan atau pelestarian stereotip budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang seimbang dan reflektif agar dokumenter benar-benar dapat berfungsi sebagai alat edukasi budaya yang akurat dan transformatif.

E. Pemberdayaan Sosial melalui Film Dokumenter

Film dokumenter memiliki potensi besar dalam memberdayakan masyarakat lokal melalui penyediaan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi, menyuarakan isu-isu penting, dan membangun kesadaran kolektif. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses produksi, dokumenter dapat berperan sebagai media transformasi sosial yang memungkinkan komunitas untuk menyampaikan kisah mereka sendiri serta memperjuangkan kepentingan dan kebutuhannya. Peran ini dapat dianalisis melalui berbagai aspek penting yang saling berkaitan.

Pertama, dokumenter berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mendorong advokasi. Dengan menyoroti persoalan-persoalan yang seringkali diabaikan, baik oleh media arus utama maupun oleh pemerintah, film dokumenter mampu menarik perhatian publik dan mendorong aksi kolektif (Irawanto & Octastefani, 2019). Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, dokumenter juga memberi ruang bagi masyarakat untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri, memperkuat suara komunitas dalam proses perubahan kebijakan yang lebih inklusif.

Kedua, keterlibatan masyarakat dalam film dokumenter dapat memperkuat identitas lokal dan mempererat hubungan dengan lingkungan sekitar. Dokumenter yang berfokus pada tempat dan komunitas tertentu seringkali membangkitkan rasa kepemilikan dan

tanggung jawab, terutama saat narasi budaya lokal dihubungkan dengan upaya pelestarian atau konservasi lingkungan (Bennett, Cooper, & Rock, 2020). Selain itu, pendekatan kolaboratif dalam pembuatan film memperluas partisipasi warga, memperdalam ikatan sosial, dan menciptakan narasi bersama yang bermakna (Meng, Ji, Aoki, & Ueda, 2022).

Selanjutnya, dokumenter juga berkontribusi pada pertukaran pengetahuan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Proses pembuatan film yang partisipatif membuka ruang pembelajaran dan berbagi pengalaman, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan komunitas dalam mengatasi tantangan seperti ketahanan pangan atau kemiskinan. Dengan mendokumentasikan kisah dan kebijaksanaan lokal, komunitas tidak hanya membangun kesadaran internal tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan aksi kolektif yang berkelanjutan (Potter, 2021).

Meski demikian, penting untuk diingat bahwa jika tidak dilakukan secara inklusif dan kolaboratif, dokumenter juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penyederhanaan masalah yang kompleks atau salah representasi budaya lokal. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam setiap tahap produksi menjadi kunci untuk menjaga keaslian narasi dan memastikan bahwa film benar-benar mencerminkan realitas dan kebutuhan komunitas yang bersangkutan.

F. Dokumenter dan Pembangunan Komunitas Berbasis Budaya

Film dokumenter memiliki kontribusi besar dalam penguatan komunitas berbasis budaya dengan menghadirkan sarana untuk memperkuat kesadaran, pendidikan, dan solidaritas sosial. Melalui narasi visual yang kuat, dokumenter mampu mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam pemahaman bersama terhadap nilai-nilai budaya lokal. Peran penting ini dapat dilihat dari beberapa aspek strategis yang menjadikan dokumenter sebagai media pembangunan komunitas yang efektif.

Salah satu peran utama film dokumenter adalah membangun keterlibatan masyarakat dan menumbuhkan solidaritas sosial. Festival film dokumenter, misalnya, menjadi ruang publik alternatif tempat berbagai narasi lokal tentang perjuangan, pencapaian, dan identitas budaya dibagikan secara terbuka. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya wacana publik, tetapi juga mendorong dialog antarwarga yang memperkuat kohesi sosial dan membangun kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai komunitas (Roy & Young, 2010).

Di sisi lain, dokumenter juga memiliki peran signifikan dalam bidang pendidikan dan peningkatan kesadaran budaya. Melalui penggambaran visual yang informatif, dokumenter seperti *Once Upon a Time in Chinatown* mengajarkan penonton tentang nilai-nilai budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam tradisi kuliner yang merefleksikan keberagaman dan integrasi budaya (Sutandi & Selvia, 2023). Sementara itu, di Nigeria, film dokumenter terbukti meningkatkan kesadaran budaya di

kalangan mahasiswa, membantu mereka memahami dan mempertahankan identitas budaya dalam arus globalisasi yang kian menggerus nilai-nilai tradisional (EYO, 2024).

Tak kalah penting, film dokumenter juga berperan dalam pelestarian warisan budaya, terutama di tengah tantangan urbanisasi dan modernisasi. Dokumentasi tentang komunitas adat seperti Kasepuhan Ciptagelar, misalnya, menjadi sarana untuk mengabadikan praktik budaya dan kearifan lokal agar tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Undiana, Warsana, Johari, & Pranoto, 2021). Dalam konteks perkotaan, dokumenter juga berfungsi sebagai media yang memperkuat rasa memiliki dan identitas kultural yang terancam hilang akibat pembangunan yang pesat (Zreika, Fanzini, & Vai, 2024).

Namun, meskipun dokumenter sangat potensial dalam mendukung pembangunan komunitas, tantangan tetap ada. Masalah seperti kesenjangan digital dan kurangnya kolaborasi yang solid antara masyarakat lokal dengan pembuat kebijakan seringkali menghambat distribusi dan efektivitas pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, sinergi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci untuk memaksimalkan peran dokumenter dalam penguatan budaya dan pemberdayaan komunitas.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pelestarian budaya, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, hingga pembangunan komunitas berbasis budaya. Dokumenter tidak hanya menjadi sarana visual untuk merekam praktik budaya, tetapi juga membangun keterlibatan emosional dan intelektual antara masyarakat dengan warisan budaya mereka. Melalui pendekatan naratif, dokumenter mampu menumbuhkan kesadaran, mendorong empati, serta menjadi media advokasi terhadap isu-isu sosial dan identitas budaya lokal.

Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembuatan film dokumenter juga memberikan dampak positif dalam bentuk pemberdayaan, peningkatan kapasitas, serta pertukaran pengetahuan antar generasi. Namun demikian, efektivitas dokumenter masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan risiko penyederhanaan narasi budaya. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif yang melibatkan komunitas lokal secara langsung sangat diperlukan agar dokumenter dapat berfungsi optimal sebagai instrumen perubahan sosial dan pelestarian budaya yang autentik dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aisya Putri Handayani, Jap Tji Beng, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahrulia Suci Ardhia, & Valensia Audrey Rusli. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>
- Armez Hidayat, H., Syeilendra, S., Marzam, M., & Hakim, U. (2024). Study of the Influence of Local Cultural Values in the Traditional Music Learning Process in the Sendratasik Education Study Program. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.24114/gondang.v8i1.55509>
- Bennett, A., Cooper, J., & Rock, J. (2020). Place-based film for growing community engagement in local marine conservation. *Junctures: The Journal for Thematic Dialogue*, (21). <https://doi.org/10.34074/junc.21042>
- Borum Chattoo, C., & Feldman, L. (2017). Storytelling for Social Change: Leveraging Documentary and Comedy for Public Engagement in Global Poverty. *Journal of Communication*, 67(5), 678–701. <https://doi.org/10.1111/jcom.12318>
- Dwiyani, N. K., Puriartha, I. K., & Leliana Sari, D. A. (2022). The Cultural Philosophy Values in The “Denpasar-Style Bridal Makeup: Symbols and Meanings” Documentary Film. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(1), 9–15. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i1.2221>
- EYO, N. (2024). INFLUENCE OF DOCUMENTARY FILMS ON LEARNING CULTURAL AWARENESS AMONG UNIVERSITY STUDENTS IN UYO, NIGERIA. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(2), 151–171. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v5i2.359>
- Flier, A. Y. (2021). Culture as the basis of identity. *Uchenyy Sovet (Academic Council)*, (1), 47–59. <https://doi.org/10.33920/nik-02-2101-06>
- Gbambu, A. R., Dramani, J. S., & Adekunle, M. O. (2023). A Contextual Analysis of Documentary Film as a Product and Tool for Academic Exercise. *European Journal of Communication and Media Studies*, 2(4), 25–35. <https://doi.org/10.24018/ejmedia.2023.2.4.22>
- Hill, A., Askanius, T., Kondo, K., & Luis Urueta, J. (2019). Provocative engagement: Documentary audiences and performances in *The Act of Killing* and *The Look of Silence*. *International Journal of Cultural Studies*, 22(5), 662–677. <https://doi.org/10.1177/1367877919849961>
- Irawanto, B., & Octastefani, T. (2019). FILM DOKUMENTER SEBAGAI KATALIS PERUBAHAN SOSIAL: STUDI KASUS AMBON, ACEH DAN BALI. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 107. <https://doi.org/10.22146/kawistara.40986>

- Jagadisan, S. (2018). Safeguarding the Kolam Art Form: A Living Culture of Mylapore. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 5(5), 56–66. <https://doi.org/10.20431/2349-0381.0505008>
- Jain, N. R., & N, P. (2024). THE EFFECTIVENESS OF DOCUMENTARIES IN TEACHING PEDAGOGY IN HISTORY. *MLAC Journal for Arts, Commerce and Sciences (m-JACS)* ISSN: 2584-1920, 2(1), 2–7. <https://doi.org/10.59415/mjacs.v2i1.76>
- Manning, S. (2024). Creating Powerful Stories: What Scholars Can Learn from Filmmakers. *Journal of Management Studies*, 61(5), 2287–2296. <https://doi.org/10.1111/joms.13020>
- Margineanu, V. (2025). The educational potential of the documentary film genre. *Akademios*, (4(75)), 157–165. <https://doi.org/10.52673/18570461.24.4-75.17>
- Meng, H., Ji, T., Aoki, H., & Ueda, A. (2022). Community Documentary: A Collaborative Design Aiming at Recording, Reconfirmation, and Sharing Community Life. In [] *With Design: Reinventing Design Modes* (pp. 2676–2689). Singapore: Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-4472-7_172
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Tahun*, 24(031), 302–308.
- Nash, K. (2014). Clicking on the World: Documentary Representation and Interactivity. In *New Documentary Ecologies* (pp. 50–66). London: Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137310491_4
- O’CONNOR, D. (2024). The Role of Cultural Heritage in Shaping Modern Identity: A Comparative Study of Eastern and Western Perspectives. *Journal of Education, Humanities, and Social Research*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/10.70088/rda9re42>
- Payuyasa, I. N., & Denny Chrisna Putra, I. M. (2022). Using The Documentary Film “Sang Hyang Jaran: Teja Darmaning Kauripan” as A Medium For Preserving Traditional Art. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 5(1), 26–36. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v5i1.1988>
- Potter, M. (2021). Intimate Connectivities: Local Dynamic Networks in the Big Stories, Small Towns *Transmedia Documentary* (pp. 183–211). https://doi.org/10.1007/978-981-15-7857-1_9
- Putri, R. D., Purwanto, E., Keyla, N., Kharismatika, R. N., & Muthmainah, K. A. (2024). Identitas Budaya dalam Era Digital. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 2000–2011. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3380>
- Ramdan Samadi, M., Yudiyanto, M., & Nurishlah, L. (2023). Peran Budaya Masyarakat Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Tingkat Dasar. *TA’DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 102–107. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i1.27>

- Rascón-Gómez, M. T. (2022). Emerging and Transformative Narratives on Inclusive Education Through Documentary Cinema. In Proceedings of the 2022 AERA Annual Meeting. Washington DC: AERA. <https://doi.org/10.3102/1891659>
- Roy, C., & Young, S. (2010). *New Prairie Press Reflecting on the Screen : Documentary Film Festivals and Citizenship Education*.
- Sayogo, D., & Hifda Afdal Salam. (2023). PERANCANGAN FILM DOKUMENTER TARI RONGGENG GUNUNG SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BUDAYA PANGANDARAN. *AKSA: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(1), 50–67. <https://doi.org/10.37505/aksa.v7i1.97>
- Suharyanto, A., & Wiflihani, W. (2024). Preserving Local Culture in the Era of Globalization: Balancing Modernity and Cultural Identity. *Path of Science*, 10(3), 5001–5005. <https://doi.org/10.22178/pos.102-16>
- Sutandi, S., & Selvia. (2023). Learning the Culture of Chinese Indonesian Community through the Documentary Film “Once Upon a Time in Chinatown.” *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(3), 740–754. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i3.2654>
- Syafiqoh, S., & Hidayat, D. (2024). Pengaruh Film Dokumenter Nada Nusantara Terhadap Kesadaran Siswa Smk Dalam Pelestarian Budaya Lokal (Survei Terhadap Siswa Kelas XI SMKN 10 Bandung). *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(1), 119–130. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.6130>
- Terry, M. (2020). *Methods and Approaches to Documentary Influence* (pp. 57–87). https://doi.org/10.1007/978-3-030-32508-4_3
- Undiana, N. N., Warsana, D., Johari, A., & Pranoto, I. (2021). Accompaniment for Contemporary Artist in the Making of Documentary Film About Cultural Values at Kasepuhan Ciptagelar Indigenous Community. In Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2020). Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.034>
- Utami, L. A., Lionardi, A., Putri, A. G., Apsari, D., & Wiwaha, L. R. (2024). Documentary as an Alternative Conservation Method for Cultural Values of Andir District. *Jurnal Bahasa Rupa*, 7(2), 78–93. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v7i2.1439>
- Zreika, N., Fanzini, D., & Vai, E. (2024). Enriching the “Communities-Cultural Heritage” Relationship to Ensure Effective Culture-Based Urban Development (pp. 323–331). https://doi.org/10.1007/978-3-031-49495-6_23